Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Sampah

(Studi Deskriptif Kehidupan Pemulung Anak di Tempat Penampungan Akhir Benowo Surabaya)

Bagus Satria Ernanto
071014057

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Pekerja anak pada awalnya hanya bekerja di sektor domestik. Seiring berjalannya waktu, banyak faktor yang menyebabkan pekerja anak beralih ke sektor publik, salah satunya adalah pemulung. Pekerjaan sebagai pemulung tidaklah sesuai bagi anak yang berada di bawah umur, karena akan beresiko mengalami kekerasan dan berdampak negatif terhadap kesehatan serta tumbuh-kembangnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini yaitu: (1) Faktor apa yang menyebabkan anak bekerja sebagai pemulung? (2) Tindak kekerasan apa yang dialami pemulung anak? dan (3) Apa dampak bagi anak yang bekerja sebagai pemulung terhadap kesehatan dan tumbuh kembangnya?

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Informan di dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan penentuannya menggunakan teknik *purposive*. Lokasi penelitian di TPA Benowo kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor utama anak bekerja adalah faktor ekonomi. Pekerjaan sebagai pemulung tidak melalui seleksi dan tidak membutuhkan ijasah, namun penghasilannya dirasa cukup. Tindak kekerasan yang sering dialami anak adalah: kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Terdapat banyak resiko negatif bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak yang bekerja sebagai pemulung di TPA Benowo.

Kata Kunci: ***Pekerja Anak, Pemulung Anak, TPA Benowo.***

Abstract

Initially only child workers work in the domestic sector. As time went on, many of the factors that lead to child workers turn to the public sector, one of which was the pickers. Job as scavenger is not suitable for children who are under age, as it will be at risk of experiencing violence and negatively impact health and tumbuh-kembangnya. Based on these issues, the focus of this study, namely: (1) what factors lead to children working as scavengers? (2) what acts of violence experienced scavenger children? and (3) what are the impacts for children working as scavengers against health and growing channel?

This research uses descriptive research type with qualitative analysis. Informants in this study were five people with technical purposive use of predestination. Research on the location of the ladfill Benowo Surabaya city. Data collection is done by the method of deep observation, interview and documentation study.

The study concluded that the main factor of children working is the economic factor. Job as scavenger not through selection and does not need ijasah, but his income is reasonably enough. Acts of violence are often experienced by children are: physical violence, verbal violence, emotional abuse, and sexual violence. There are a lot of negative risk to health for these children who are grown and working as a scavenger in the Benowo landfill.

Key Words: ***Child Workers, Child Scavengers, Benowo Landfill.***

Pendahuluan

Dewasa kini, kehadiran pekerja anak – yang masih berada di bawah umur – dalam berbagai sektor pekerjaan bukan menjadi hal yang baru. Menjelang abad 20, banyak pekerja anak berada di sektor domestik pertanian untuk membantu pekerjaan orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, para pekerja anak menjadi pekerja di sektor publik. Variasi pekerjaan yang dilakukan mulai dari buruh sebuah pabrik atau industri rumahan, mengamplas keramik, mengamen, bahkan sampai menjadi pemulung yang mengais sampah plastik di Tempat Pembuangan Akhir di kota besar seperti Surabaya. Sebagian besar dari sektor tersebut merupakan yang terburuk dan tidak dapat ditoleransi bagi anak (*Most intolerable forms of child of labour*). Menurut *International Labour Organization* (ILO), saat ini terdapat sekitar 115 juta dari total 215 juta pekerja anak berada di dalam sektor yang berbahaya sehingga sering kali mengakibatkan kecelakaan kerja. Terdapat sekitar 780 pekerja anak di Jawa Timur - tersebar di 13 kabupaten/kota - yang bekerja baik di sektor formal maupun informal (Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, 2013).

Alasan kemiskinan serta tingginya tingkat pengangguran menyebabkan anak memilih bekerja untuk membantu orang tuanya menghasilkan uang. Sementara itu,

anak yang bekerja di pabrik disebabkan oleh tingginya permintaan tenaga kerja dan kemauan anak untuk dibayar dengan harga murah. Hal tersebut menjadi keadaan yang sangat rawan bagi anak untuk mengalami eksploitasi (Suyanto, 2010, 113). Manurung (1998) menyebutkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktifitas ekonomi – baik di sektor formal maupun informal – memunculkan potensi terjadinya eksploitasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hampir setiap studi mengenai pekerja anak membuktikan bahwa mereka rentan akan tindakan yang merugikan serta mudah dieksploitasi. Adanya Konvensi Hak Anak pasal 32 yang menyatakan bahwa pekerja anak berhak mendapat perlindungan dari pekerjaan yang membahayakan kesehatan fisik, mental, spiritual, moral, perkembangan sosial dan mengganggu pendidikan mereka tidak mampu mengurangi pelanggaran atas hak anak.

Survei yang dilakukan oleh BPS bersama ILO/IPEC di Kabupaten Bandung dan Kota Bandung menunjukkan bahwa hanya sebesar 22,3% anak yang dapat bekerja sekaligus bersekolah. Sisanya – lebih dari 77% anak yang aktif bekerja, sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa bekerja sekaligus mengeyam pendidikan di sekolah sangat berat bagi anak. Studi yang dilakukan oleh Kuncoro et al. (1996) menyatakan bahwa faktor utama yang memaksa anak untuk tidak melanjutkan sekolahnya adalah ketidakmampuan/kesulitan orang tua untuk membiayainya. Kesimpulan yang didapapatkan oleh Kuncoro senada dengan hasil studi BPS pada tahun 1994 mengenai "Indikator Kesejahteraan Anak" di kalangan penduduk berumur 5-29 tahun yang putus sekolah. Studi tersebut menyatakan bahwa alasan utama anak tidak melanjutkan sekolah adalah ketidakmampuan untuk membayar biaya pendidikan.

Urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota secara besar-besaran semakin memperburuk keadaaan. Banyaknya penduduk yang mencari kerja berbanding terbalik dengan sedikitnya lapangan kerja yang tersedia. Hal tersebut tentu saja memperparah tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota besar, seperti Surabaya. Penduduk desa yang mayoritasnya memiliki status pendidikan yang rendah secara otomatis tidak akan lolos kualifikasi yang menyebabkan mereka menjadi pengangguran. Guna mempertahankan hidup, mereka melakukan apa saja demi mendapatkan biaya untuk makan dan minum. Selanjutnya, mereka membentuk keluarga yang hidup juga serba kekurangan. Suami-istri bekerja apapun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk memulung sampah. Namun, karena keadaan ekonomi yang buruk sang anak terpaksa untuk ikut bekerja membantu orang tuanya. Mayoritas anak yang memulung merupakan anak yang berasal dari keluarga pemulung. Mereka mengikuti pekerjaan orang tuanya; mencari sampah-sampah plastik yang masih bisa didaur ulang di tempat pembuangan sampah.

Anak yang bekerja sebagai pemulung berada di tempat yang cukup berbahaya. Tempat tersebut dapat mengancam keselamatan anak (membuat anak terluka baik yang

tampak fisik maupun menyebabkan penyakit dalam) dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak yang bekerja di lingkungan kumuh dapat menyebabkan berbagai macam bakteri dan kuman yang mengakibatkannya mudah terserang penyakit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian ini yaitu: (1) Faktor apa yang menyebabkan anak bekerja sebagai pemulung? (2) Tindak kekerasan apa yang dialami pemulung anak? dan (3) Apa dampak bagi anak yang bekerja sebagai pemulung terhadap kesehatan dan tumbuh kembangnya?

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Menurut Efendi (1992) terdapat dua teori yang mampu menjelaskan fenomena pekerja anak. Teori pertama adalah teori dari Harbirson (1981, 225-251), yaitu Teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (*Household Survival Theory*), sedangakn teori yang kedua adalah Teori Transisi Industrialisasi (Robert dan Standing, 1981, 16).

Menurut teori Strategi Kelangsungan Rumah Tangga (*Household Survival Theory*), masyarakat akan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia apabila kondisi ekonomi mengalami perubahan atau memburuk. Salah satu upaya yang seringkali dilakukan adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Umumnya, anak mereka yang belum dewasa diikutsertakan untuk bekerja; tidak terbatas pada pekerjaan rumah tangga, melainkan sebagai pekerja upahan, baik di lingkungan pedesaan sekitar tempat tinggal mereka, maupun mengadu nasib ke perkotaan. Hal tersebut dilakukan apabila tenaga kerja wanita – terutama ibu rumah tangga – belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan teori tersebut, keluarga dari anak yang bekerja sebagai pemulung mengalami kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Hal tersebut menyebabkan sang ayah terpaksa mempekerjakan istrinya. Selanjutnya, jika kontribusi istri belum juga dapat membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga, anak akan diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi.

Teori yang kedua adalah Teori Transisi Industrialisasi (Robert dan Standing, 1981, 16). Menurut teori tersebut, pada tahap awal industrialisasi dibutuhkan pemupukan modal yang besar untuk meningkatkan produksi dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan para industriawan berusaha untuk meminimalisir biaya produksi dengan cara menekan upah karyawan. Oleh sebab itu, para pekerja wanita dan anak-anak diberi upah yang lebih murah. Alasan yang digunakan adalah para wanita dan anak-anak merupakan pencari nafkah sekunder. Dengan demikian, dalam fenomena anak yang bekerja sebagai pemulung, upah yang diberikan kepada anak akan lebih murah.

Konsep yang dikembangkan oleh Davis dan Moree tentang Teori Modal Manusiawi (*Human Capital Theory*) mengatakan bahwa orang yang terdidik akan menerima penghasilan lebih tinggi daripada orang yang tidak terdidik. Pekerjaan yang memerlukan keterampilan tinggi – yang dikaitkan dengan penghasilan tinggi – diatur sedemikian rupa melalui sistem pendidikan sehingga

individu yang mempunyai keterampilan paling tinggi akan memperoleh pekerjaan (Robinson, 1990, 284).

Disharmoni dalam keluarga juga mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi. Garbino dan Grauter (1978) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik. Tekanan ekonomi yang buruk dalam keluarga menimbulkan ketegangan tersendiri dan mempengaruhi hubungan pribadi dalam keluarga. Menurut White (1998), anak perempuan lebih memilih keluar dari rumah dan menjadi imigran untuk mengadu nasib ke kota besar demi mencari pekerjaan; baik dalam rangka hanya mencari pengalaman, keluar dari tekanan psikologis di rumah, maupun karena ingin mencari penghasilan sendiri selayaknya orang dewasa.

Berdasarkan kajian dari para peneliti, keterlibatan anak-anak sebagai tenaga kerja dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan dari sisi permintaan (*demand*). Sisi penawaran merupakan faktor yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyediakan tenaga anak dalam dunia pekerjaan. Umumnya, hal tersebut disebabkan oleh kemiskinan yang dialami oleh keluarga. Sementara itu, ada beberapa faktor yang mendasari sisi permintaan. Faktor yang pertama yaitu pemenuhan kebutuhan ekonomi agar anak tetap dapat bersekolah. Faktor yang kedua yaitu pengaruh globalisasi sehingga kebutuhan akan gaya hidup anak meningkat. Faktor ketiga yaitu tingginya tingkat pengangguran di kalangan remaja muda yang menyebabkan anak segera mengambil kesempatan untuk bekerja begitu kesempatan itu muncul, didukung dengan kesadaran anak bahwa lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) tidak memberikan kemungkinan yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja. Faktor yang terakhir yaitu, khusus bagi anak perempuan, desakan dan tekanan dari orang tua yang meminta anak perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan domestik, serta tidak perlu sekolah atau memasuki pasar tenaga kerja. Hal tersebut mendorong permasalahan khusus yang seringkali mendorong lahirnya keputusan untuk masuk pasar tenaga kerja. (White dan Tjandraningsih, dikutip dalam Mashud et al, 2001, 21).

Metode Penelitian

Penelitian ini bertipe deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi sebenarnya di lapangan dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam secara akurat. Objek yang akan dikaji oleh peneliti adalah para pekerja anak dengan teknik untuk menentukan informan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu berumur lebih dari sepuluh tahun dan berumur kurang dari 18 tahun serta setiap harinya bekerja sebagai pemulung. Umur yang lebih dari sepuluh tahun digunakan supaya komunikasi dan data yang diperoleh lebih akurat. Hal tersebut dikarenakan informan sudah lama menggeluti pekerjaannya.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah kota Surabaya. Tempat ini sengaja dipilih karena Surabaya merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang memiliki banyak pekerja anak di bawah umur, khususnya yang bekerja sebagai pemulung, baik di kawasan pemukiman penduduk maupun di sekitar tempat penampungan sampah. Lokasi penelitian akan difokuskan di TPA Benowo, karena merupakan salah satu daerah Tempat Pembuangan Akhir yang terbesar yang ada di Surabaya setelah ditutupnya TPA Keputih. Selain itu, terdapat banyak pekerja anak di bawah 18 tahun yang bekerja sebagai pemulung.

Pembahasan

Penyebab Anak Bekerja

Rendahnya kemampuan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan keterlibatan anak untuk bekerja. Selain itu, anak mengikuti hal yang dilakukan atau ajakan dari orang tua mereka, dalam konteks ini adalah memulung. ISA menyatakan bahwa ia ikut bekerja sebagai pemulung lantaran diajak oleh ayah dan ibunya. Hal serupa juga diungkapkan oleh MR yang menyatakan bahwa ia memulung dikarenakan ajakan dari ayahnya. MR melakukan bekerja sebagai pemulung demi membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Sama halnya dengan BY yang menggantikan pekerjaan ayahnya yang sudah meninggal sebagai pemulung, sampai akhirnya BY menjadi tulang punggung keluarganya. Lingkungan sosial sekitar juga mempegaruhi anak. HD yang merupakan warga asli daerah Pakal sudah tidak asing lagi dengan keberadaan pemulung dan TPA Benowo. Bekerja sebagai pemulung lebih dipilih HD walaupun orang tuanya merupakan petani garam. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari tetangga sekitar HD yang bekerja sebagai pemulung. Selain itu, lingkungan yang dekat dengan tempat penampungan sampah membuatnya memanfaatkan keadaan tersebut untuk bekerja sebagai pemulung. Lain halnya dengan SR, yang terpengaruh oleh temannya. Orang tua SR merupakan pengelola warung di kawasan dalam TPA Benowo. SR mengungkapkan bahwa keikutsertaannya menjadi pemulung semula karena ajakan teman-temannya yang dikenalnya di TPA Benowo saat menemani ibunya menjaga warung.

Anak yang bekerja sebagai pemulung tetap bertahan di TPA walaupun tempat tersebut kental akan nuansa yang penuh sampah dan bau sehingga mereka merasa bau, tidak betah, dan merasa jijik. Hal tersebut dikarenakan pola rekrutmen untuk menjadi pemulung sangat mudah dan tidak perlu persyaratan yang rumit seperti pekerjaan yang lainnya. Bekerja sebagai pemulung tidak dibutuhkan proses pelamaran kerja, melewati proses seleksi, serta tidak dibutuhkan adanya ijasah pendidikan. Anak juga akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dapat digunakannya sendiri. Selain itu, mereka sudah tidak bersekolah sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh ijasah yang digunakan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi. ISA, MR, dan BY tetap bertahan untuk bekerja sebagai pemulung dikarenakan mereka tidak bersekolah, tidak mempunyai ijazah, dan juga tidak menguasai keterampilan tertentu. Hal

tersebut dapat dihubungkan dengan Teori Modal Manusiawi (*Human Capital Theory*) yang menyatakan bahwa orang yang terdidik akan menerima penghasilan yang lebih tinggi daripada orang yang tidak terdidik. Pekerjaan yang memerlukan keterampilan yang tinggi – yang dikaitkan dengan penghasilan yang tinggi – diatur sedemikian rupa melalui sistem pendidikan sehingga yang mempunyai keterampilan paling besar akan memperoleh pekerjaan (Robinson, 1990, 284). Akhirnya, mereka tidak memiliki kesempatan selain bekerja sebagai pemulung.

Disharmoni dalam keluarga juga mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi. Garbino dan Grauter (1978) menyebutkan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis dan kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik. Tekanan ekonomi yang buruk dalam keluarga menimbulkan ketegangan tersendiri dan mempengaruhi hubungan pribadi dalam keluarga.

Menurut Tjandraningsih (1995) pekerja anak meningkatkan pendapatan keluarga atau rumah tangganya. Hubungan kerja dari pekerja anak bervariasi. Sebagai buruh, anak bekerja sehingga mendapatkan imbalan. Pekerja anak yang magang ada yang dibayar ataupun tidak, dan untuk pekerja anak di sektor keluarga umumnya anak tidak dibayar (Mustain, 1999, 10). Sama halnya dengan yang dialami oleh ISA dan juga MR yang bekerja sebagai pemulung murni dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan keluarganya tanpa sedikitpun mengharapkan imbalan dari orang tuanya. Anak yang turut bekerja demi membantu pendapatan ekonomi keluarga sering kali dianggap sebagai sebuah wujud balas jasa terhadap orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, dan mengasuh mereka. Oleh sebab itu, proses keterlibatan anak dalam membantu ekonomi keluarga jarang dipertimbangkan dalam berbagai kasus, sehingga kontribusi mereka dalam bekerja tidak terlihat. (Tjandraningsih dan Anarita, 2002, 10-14)

Ballamy (1997) menyatakan bahwa anak yang bekerja di usia dini – yang umumnya berasal dari keluarga miskin yang pendidikannya terabaikan – sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan, karena anak yang bekerja akan tumbuh dewasa dan akan terjebak dalam pekerjaan yang tidak terlatih dan dengan pendapatan atau upah yang sangat sedikit. Pekerja anak sebagai pemulung di TPA Benowo tanpa disertai dengan sokongan pendidikan akan menjadikan status sosial mereka pada tahap yang sama tanpa bisa mengalami peningkatan.

Keterlibatan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi penawaran (*Supply*) dan sisi permintaan (*Demand*). Sisi penawaran merupakan faktor yang melatarbelakangi masyarakat dalam menyediakan tenaga anak-anak dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut sebagian besar dikarenakan oleh kemiskinan yang dialami oleh keluarga, seperti yang dialami oleh semua informan. Sementara itu, dalam sisi permintaan, ada beberapa faktor yang mendasarinya. Faktor yang pertama yaitu bekerja sebagai cara untuk

mendapatkan uang agar tetap bisa bersekolah. Hal tersebut diperlihatkan oleh HD yang bekerja keras sebagai pemulung demi membiayai proses pendidikannya di sekolah yang sempat terputus. Faktor yang kedua yaitu pengaruh globalisasi sehingga kebutuhan akan gaya hidup anak meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, SR menyatakan bahwa alasannya bekerja sebagai pemulung untuk membantunya memperoleh uang lebih yang akan digunakannya untuk membeli barang-barang yang diinginkannya seperti tas, sepatu, bahkan handphone. Faktor ketiga yaitu tingginya tingkat pengangguran di kalangan remaja muda yang menyebabkan anak-anak segera mengambil kesempatan untuk bekerja begitu kesempatan itu muncul, didukung dengan kesadaran anak bahwa lulusan SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) tidak memberikan kemungkinan yang lebih baik dalam pasar tenaga kerja. Hal tersebut tercermin melalui ungkapan BY. Ia menyatakan bahwa keputusannya untuk bekerja sebagai pemulung – selain BY sebagai tulang punggung keluarga – dikarenakan ia menyadari bahwa dengan status pendidikannya yang rendah maka dia dengan sendirinya tidak akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pemulung.

Ballamy (dikutip dalam Usman dan Nachrowi, 2004, 106) menyatakan bahwa dari semua pekerjaan yang dilakukan anak, yang paling lazim adalah bekerja dalam pertanian atau bekerja dalam rumah tangga sendiri. Anak-anak belajar mengenai tingkat partisipasi yang wajar dalam pekerjaan rumah tangganya seperti kegiatan-kegiatan yang menghasilkan nafkah atau bercocok tanam. Berdasarkan pendapat tersebut, bagi orang tua yang bekerja di sektor informal akan lebih mudah menarik anak-anaknya untuk ikut bekerja, daripada orang tua yang bekerja di sektor formal. Hal tersebut berlaku bagi orang tua ISA dan MR yang dengan mudahnya mengajak ISA dan MR untuk ikut bekerja sebagai pemulung di TPA Benowo.

Pekerjaan sebagai pemulung memang merupakan pekerjaan informal yang tidak memerlukan proses perekrutan. Keadaan tersebut dapat dikaitkan dengan pernyataan Irwanto (1995) yang mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang tinggi pada tingkat partisipasi anak dengan ikut berkontribusi membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja.

Kekerasan Pada Pemulung Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat diartikan sebagai hal yang melukai anak baik secara fisik, mental, maupun seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang umumnya mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Proses tersebut diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Perlu dimengerti bahwa *Child Abuse* bukan hanya berupa pemukulan atau penyerangan secara fisik, tetapi juga berupa berbagai bentuk eksploitasi, misalnya: pornografi dan penyerangan seksual (*Sexual Assault*), pemberian makanan yang tidak layak bagi anak atau makanan yang kurang gizi (*Malnutrition*), pengabaian pendidikan dan kesehatan (*Medical and*

Educational neglect), dan kekerasan yang berkaitan dengan medis (*Medical Abuse*) (Gelles, 1985). Bentuk kekerasan terhadap pekerja anak sebagai pemulung yaitu: eksploitasi terhadap anak, pemberian beban yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan kemampuan anak, serta perlakuan-perlakuan kasar yang diterima pekerja anak sebagai pemulung oleh pemulung-pemulung lain yang lebih tua, preman setempat, maupun penadah barang bekas.

Berdasarkan penjelasan dari Susanti, kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk. Pertama, kekerasan fisik; kekerasan yang paling mudah dikenali. Kekerasan tersebut dapat berbentuk antara lain: menampar, memukul atau meninju, mencekik, menggigit, membenturkan, maupun mengancam menggunakan benda tumpul ataupun tajam. Kekerasan yang kedua merupakan kekerasan psikis yang cukup sulit untuk dikenali karena akibat yang diterima oleh korban kekerasan tersebut hanya dirasakan oleh korban sendiri dan tidak nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan tersebut dapat berupa perasaan tidak aman dan tidak nyaman serta menurunnya harga diri serta martabat korban. Kekerasan psikis dapat berwujud: kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan orang lain atau di depan umum dan mengancam seseorang dengan kata-kata. Akibatnya, korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (*Decision Making*). Bentuk yang ketiga merupakan kekerasan seksual, yaitu: segala tindakan dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*Sexual Intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis, dan meninggalkan seseorang termasuk mereka yang masih berusia anak-anak setelah melakukan hubungan seksual. Bentuk kekerasan yang terakhir yaitu kekerasan ekonomi yang paling sering terjadi di lingkup keluarga. Kekerasan ekonomi dapat berupa: menolak untuk memberikan uang, mengambil uang, dan mengurangi jatah uang. Selain itu, kekerasan ekonomi pada anak dapat berupa paksaan oleh orang tua terhadap anak yang masih berusia di bawah umur untuk turut serta berkontribusi dalam ekonomi keluarga. Hal tersebut tentu saja memiliki keterkaitan yang erat dengan munculnya pekerja anak, terutama di perkotaan. Sementara itu, menurut Terry E. Lawson kekerasan dapat berbentuk: (1). Kekerasan emosi yang dapat berupa memelototi, menghardik, maupun membentak, (2). Kekerasan verbal dengan kata-kata maupun cemoohan, (3). Kekerasan fisik yang dapat berupa pemukulan, pencubitan maupun tindakan yang berupa perlukaan fisik, dan (4). kekerasan seksual atau *sexual abuse*.

Kekerasan yang dialami oleh anak yang bekerja sebagai pemulung lebih disebabkan oleh situasi di tempat kerja. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (1999), terjadinya suatu kekerasan tertentu terhadap anak umumnya sangat situasional dan bersifat pribadi. Artinya, anak mengalami tindak kekerasan tertentu karena ia berinteraksi dengan individu lain, khususnya orang yang lebih dewasa (Suyanto, 2002, 141).

Pemulung anak dalam penelitian ini terlibat interaksi dengan para pemulung lain yang lebih dewasa; mereka tidak hanya mengumpulkan sampah tetapi juga terkadang terlibat suatu interaksi antar pemulung. Akhirnya, pemulung lain akan merasa terganggu dan emosi dengan kehadiran pemulung anak – baik merasa lahannya diambil maupun diganggu saat bekerja – sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan verbal (seperti membentak, memaki, dan sebagainya).

Studi yang dilakukan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra et al (1999) menyatakan bahwa terdapat hubungan asimetris secara kutural yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Menurut Ahimsa Putra dkk., umumnya dalam berbagai masyarakat terdapat hubungan yang secara natural bersifat asimetris antara anak dan orang dewasa; anak berada dalam posisi yang lebih lemah dan juga lebih rendah. Sementara itu, orang dewasa – secara sadar ataupun tidak – terus menerus menciptakan ketidakseimbangan kultural – dalam hubungannya dengan anak – yang tentu saja menguntungkan keadaan orang dewasa. Seringnya orang dewasa menanamkan hal tersebut kepada anak mengakibatkan anak menerimanya sebagai suatu hal yang biasa. Hal tersebut kemudian menjadi akar dari berbagai tindak kekerasan oleh orang dewasa kepada anak.

Kesimpulan

Alasan yang menyebabkan keterlibatan anak dalam proses bekerja sebagai pemulung yaitu: faktor ekonomi, kebutuhan akan gaya hidup, dan kebutuhan akan pendidikan. Keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menyebabkan anak bekerja sebagai pemulung. Selain itu, mayoritas anak yang bekerja sebagai pemulung mengikuti jejak pekerjaan orang tuanya yang juga sebagai pemulung. Faktor lingkungan juga mempengaruhi anak untuk bekerja sebagai pemulung. Anak yang bertempat tinggal di dekat TPA Benowo menyebabkan mereka memanfaatkannya untuk mencari nafkah. Sementara itu, pemulung anak pada awalnya memberikan reaksi negatif terhadap pekerjaannya sebagai pemulung karena kondisi TPA yang penuh dengan sampah, berbau menyengat dan kotor. Namun, seiring berjalannya waktu reaksi mereka menjadi semakin positif mengingat penghasilannya sebagai pemulung sangat membantu dalam mecukupi kebutuhan hidupnya. Sementara itu, alasan yang menyebabkan pemulung anak tetap bertahan bekerja yaitu: (1). Menjadi pemulung cukup mudah, tidak melalui proses perekrutan resmi ataupun seleksi, (2). Menjadi pemulung tidak dibutuhkan ijasah pendidikan, sebagian besar pemulung anak merupakan anak-anak yang tidak lulus sekolah menengah atas, bahkan masih banyak yang tidak lulus sekolah dasar. Selain itu, mereka sadar bahwa pekerjaan lainnya membutuhkan ijasah minimal SMA dan S1, sehingga susah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, dan (3). Penghasilan sebagai pemulung cukup membantu kebutuhan perekonomian mereka. Selain itu, pemulung anak dapat mendapatkan uang yang hasilnya cukup banyak.

Kekerasan yang dialami pemulung anak di tempat kerja yaitu: kekerasan verbal, kekerasan fisik,

kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan verbal berbentuk: hinaan, makian, bentakan, dan penggunaan kata-kata kasar. Penyebab kekerasan verbal umumnya baik dikarenakan masalah intra pemulung maupun antara pemulung dan preman setempat. Kekerasan fisik yang terjadi berupa: pemukulan, dorangan, dan jeweran yang dilakukan baik oleh preman maupun pemulung lain yang umurnya jauh lebih tua. Kekerasan emosional yang dialami oleh pemulung anak berupa: bentakan di depan umum, diintimidasi, diasingkan, dan dipandang sebelah mata. Umumnya, hal tersebut dilakukan oleh penadah dan juga pemulung lain saat pemulung anak baru bekerja. Kekerasan seksual yang terjadi yakni: pelecehan seksual melalui gurauan, pelukan-pelukan yang tidak dikehendaki, dan juga pembicaraan yang bersifat memancing. Kekerasan tersebut nampaknya sangat jarang terjadi karena sedikitnya jumlah pemulung anak perempuan. Terjadinya kekerasan di tempat kerja yang dialami oleh pemulung anak dikarenakan dua faktor, yang pertama yaitu adanya hubungan yang tidak seimbang antara orang dewasa dan anak-anak; anak berada dalam posisi yang lebih lemah dan juga lebih rendah. Sementara itu, orang dewasa – secara sadar ataupun tidak – terus menerus menciptakan ketidakseimbangan kultural – dalam hubungannya dengan anak – yang tentu saja menguntungkan keadaan orang dewasa. Seringnya orang dewasa menanamkan hal tersebut kepada anak mengakibatkan anak menerimanya sebagai suatu hal yang biasa. Hal tersebut kemudian menjadi akar dari berbagai tindak kekerasan oleh orang dewasa kepada anak. Faktor yang kedua yaitu lemahnya kontrol sosial di tempat pemulung anak bekerja. Pekerjaan sebagai pemulung merupakan jenis pekerjaan non-formal; pengertiannya yaitu pekerjaannya tidak terkait dengan instansi maupun perusahaan yang mengelola tempat pembuangan akhir. Dengan demikian, keselamatan kerja pemulung bukanlah merupakan tanggung jawab perusahaan pengelola tempat pembuangan akhir.

Lingkungan sekitar tempat anak bekerja sebagai pemulung menimbulkan banyak dampak negatif bagi kesehatan anak, khususnya secara fisik, seperti: masalah pencernaan dan selera makan, patah tulang, pendarahan dan luka fisik lainnya. Selain itu, lingkungan sosial tempat pemulung anak bekerja dapat mempengaruhi tingkah-lakunya; pemulung anak rentan mengikuti kebiasaan pemulung lain yang belum tentu baik bagi mereka. Contohnya, kebiasaan merokok dan menenggak minuman keras. Pemulung anak juga menerima berbagai stereotip negatif dari orang-orang di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

Buku

Goode, William. (1985) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara.

Irwanto., Farid, Muhammad. dan Anwar, Jeffry. (1999) *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Ituasi.* Jakarta: PKPM Unika Atma Jaya, Departemen Sosial dan Unicef.

Irwanto et al. (1995) *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.

Mashud, Mustain et al. (2001) *Eksploitasi dan Bahaya Mengancam Pekerja Anak*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.

Sunarto, Kamanto. (2000) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE UI.

Suyanto, Bagong., Hariadi, Sri Sanituti. dan Andriono. (2001) *Pekerja Anak di Sektor Berbahaya*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.

Suyanto, Bagong et al. (2000) *Child Abuse dan Anak yang Berkonflik dengan Hukum*. Surabaya: Kerja sama LPA Jatim, UNICEF dan POLDA Jatim.

Suyanto, Bagong et al. (2000) *Tindak Kekerasan Terhadap Anak: Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya: Kerja sama LPA Jatim dan UNICEF.

Suyanto, Bagong.(2010) *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Thamrin, Juni. dan Indraswari. (1994) *Potret Kerja Buruh Perempuan*. Bandung: AKATIGA.

Tjandraningsih, Indrasari. dan Anarita, Popon. (2002). *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Bandung: AKATIGA.

Unicef. (2004) *Pekerja Anak pada Beberapa Sektor di Tulungagung dan Probolinggo, Jawa Timur*.

Skripsi

Pitreslia, Reni. (2006) *Pekerja Anak di Tempat Hiburan Malam: Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Pekerja Anak Sebagai Pelayan Bar di Putat Jaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Surabaya.

Aulia, Dini. (2005) *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau: Studi Deskriptif Tentang Interaksi Sosial Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Surabaya.

Purnamasari, Yunita. (2011) *Makna PHBS Dalam Perawatan Balita Pada Keluarga Pemulung: Studi Tentang Makna Perilaku Hidup Bersih Sehat dalam Perawatan Kesehatan Balita Pada Keluarga Pemulung TPA Benowo Surabaya*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Surabaya.

Website

Darusasi, Restutita. dan Pitoyi, Agus Joko. (2010) *Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pekerja Anak DKI Jakarta*. [online] Diakses dari http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/rt/context/129/0/81?defineTerm= [Diakses 3 Maret 2013].

Pertanyaan mengenai Pekerja Anak. [online] Diakses dari http://www.gajimu.com/main/pekerjaan-yanglayak/pekerja-anak [Diakses Maret 2013].

Menakertrans Targetkan Tarik 10.750 Pekerja Anak (2012) [online] Diakses dari http://www.merdeka.com/peristiwa/menakertrans-targetkan-tarik-10750-pekerja-anak.html [Diakses 7 Maret 2013].